

PERANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
DAN ORANG DEWASA DALAM PEMBANGUNAN MASA DEPAN

OLEH

DR. ALIASAR, MEd

DISAMPAIKAN DALAM SEMINAR AKADEMIK MAHASISWA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN IKIP PADANG
PADA TANGGAL 28-29 OKTOBER 1988

PERANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN ORANG
DEWASA DALAM PEMBANGUNAN MASA DEPAN

OLEH

DR. ALIASAR M.Ed.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITELUKAN	NOP 1991
SUMBER HURUF	HD
KODIS	KKI
NOMOR TITIKS	1649 / HD / 91 - 10 (2)
CALL NO	374.001 ALI 10

Disampaikan pada
SEMINAR AKADEMIK MAHASISWA FIP
I K I P PADANG
OKTOBER 1988

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

PERANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN ORANG DEWASA DALAM PEMBANGUNAN MASA DEPAN

I. DASAR PEMIKIRAN

Telah menjadi suatu kenyataan dalam Sejarah Dunia betapa hancur dan menderitanya bangsa Jerman, Jepang dan Jahudi dalam Perang Dunia II, tetapi dengan cara meningkatkan sumber daya manusianya bangsa-bangsa tersebut dengan cepat muncul kembali sebagai bangsa yang berperan utama dalam dunia Internasional dewasa ini. Dari segi kuantitas bangsa Indonesia termasuk bangsa nomor lima terbesar di dunia dengan jumlah penduduk \pm 170 juta. Jumlah yang besar ini akan merupakan human resources yang sangat potensial sekali untuk pembangunan bangsa pada saat sekarang maupun di masa depan. Sebaliknya jumlah yang besar tersebut akan dapat juga berubah menjadi suatu beban (liability) apabila kita tidak dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang ada itu.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang esensial dalam pengembangan sumber daya manusia, berlangsung secara terus menerus sampai di akhir kehidupan. Proses tersebut ada yang melewati jalur persekolahan dan ada pula yang berlangsung di luar jalur persekolahan. Dari segi aktivitasnya jalur pendidikan luar sekolah lebih tua usianya daripada pendidikan persekolahan. Akan tetapi dari segi metodologi dan pengembangannya jalur pendidikan persekolahan telah terlebih dahulu dikaji oleh para ahli dibandingkan dengan teori-teori mengenai metodologi,

perencanaan dan pengembangan jalur pendidikan luar sekolah dan orang dewasa (Knowles, 1980, hal 41-43)

Demikian juga keadaannya yang terlaksana di Indonesia jalur pendidikan persekolahan telah lebih jelas pola perencanaannya, serta arah pelaksanaan, demikian juga evaluasi dan kelanjutan dari program tersebut. Dalam jalur pendidikan persekolahan unsur-unsur seperti : tujuan yang akan dicapai, siapa murid (pesertanya), siapa pengajarnya, dimana terlaksananya, bagaimana administrasinya, bagaimana pedoman bimbingan penyuluhannya serta siapa yang akan melaksanakannya ; semuanya itu lebih jelas bila dibandingkan dengan jalur pendidikan luar sekolah. Demikian juga departemen yang mengelola jalur persekolahan itu lebih mendapat tugas secara khusus.

Mengenai jalur pendidikan luar sekolah (non-formal education) pada hakekatnya diusahakan oleh seluruh departemen, organisasi-organisasi, lembaga-lembaga, ataupun usaha yang dipelopori oleh perorangan. Pesertanya terdiri dari berbagai tingkatan usia, tetapi pada umumnya tergolong ke dalam tingkatan usia dewasa.

Di negara-negara yang telah berkembang, aktivitas dari jalur pendidikan luar sekolah dan adult and continuing education menjadi semakin meningkat dari pada tahun-tahun yang berlalu. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

A. Jumlah dari penduduk usia dewasa/lanjut semakin meningkat (lihat lampiran). Dengan demikian perhatian orang tidak

hanya tertuju kepada pendidikan untuk anak-anak remaja saja tetapi juga berusaha meningkatkan pendidikan orang-orang dewasa. (Long, 1984, hal 10).

- B. Dengan adanya kemajuan di dalam bidang kesehatan dan gizi menyebabkan harapan usia untuk hidup (life expectancy) semakin bertambah; hal yang demikian juga terjadi di Indonesia. Pertambahan usia kehidupan berarti bertambahnya tantangan hidup yang dihadapi. Untuk itu perlu adanya peningkatan sumber daya manusia.
- C. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang begitu cepat menghendaki supaya orang-orang yang telah meninggalkan bangku persekolahan untuk satu jenjang pendidikan ataupun karena droup out supaya mereka kembali untuk belajar. Salah satu jalan untuk itu adalah jalur pendidikan luar sekolah.
- D. Realisasi daripada pendidikan seumur hidup semakin diperlukan.

Kita sangat menghargai dan berterima kasih atas usaha-usaha yang dilakukan oleh practisioners (para pelaksana jalur pendidikan luar sekolah/orang dewasa) seperti : Penyuluhan Pertanian, Penyuluhan Keluarga Berencana, Penyuluhan Kewiraswastaan, Wirid untuk pemuda dan remaja, Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan lain sebagainya, yang telah berusaha sekuat tenaga melaksanakan peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan luar sekolah, (UUD 1945, P-4, GBHN 1988, TAP-TAP MPR 1988, Pidato Pertanggungjawaban Presiden/mandataris, Bahan Penataran dan Bahan Refrensi Penataran, hal 113-162).

Usaha-usaha tersebut mungkin akan lebih dapat ditingkatkan dan dikembangkan lagi di masa mendatang dengan melihat permasalahan tersebut secara bersama-sama antara bermacam-macam lembaga dan instansi pemerintah serta mendapat masukan dari lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi yang sempat mengkaji teori-teori dan meneliti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari program peningkatan sumber daya manusia melalui jalur-jalur pendidikan luar sekolah.

II. TUJUAN MAKALAH

- A. Makalah yang sederhana ini mencoba mengemukakan suatu pola umum yang mungkin dapat digunakan dalam rangka menyusun program peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan luar sekolah. Pola umum tersebut merupakan kerangka dasar yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan bermacam-macam program seperti : Pertanian, Kerajinan, Penerapan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Perikanan, Keluarga Berencana, dan lain-lain sebagainya. Demikian pula pola umum ini dapat dikembangkan untuk berbagai jenis tingkatan penguasaan dasar, lanjutan, atau tingkat profesional, sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan anggota masyarakat dan pemerintah.
- B. Memperkenalkan kepada mahasiswa PLS dan pembaca bahwa alumni Pendidikan Luar Sekolah tidak hanya mungkin berkarya dalam lingkungan Depdikbud saja tetapi juga mempunyai kemungkinan untuk ikut serta dalam usaha-usaha yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, melalui jalur pendidikan luar sekolah, yang bekerjasama dengan lembaga-lembaga atau instansi pemerintah luar Depdikbud.

III. POLA UMUM PENYUSUNAN PROGRAM

Dalam pola umum penyusunan program ini dikemukakan unsur-unsur yang esensial dari suatu penyusunan program pendidikan luar sekolah yang selanjutnya dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta program sebagai anggota dari suatu lembaga dan masyarakat. Pola umum tersebut berisikan unsur-unsur pemikiran sebagai berikut:

A. Tujuan Program

Program pendidikan luar sekolah yang sekaligus sebagai program peningkatan sumber daya manusia tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan individu, kebutuhan masyarakat, atau lembaga-lembaga/organisasi-organisasi dalam masyarakat tersebut dan kebutuhan nasional, (Knowles, 1980, hal 125). Program-program itu akan lebih bermanfaat hasilnya bila terjalin secara harmonis antara ketiga macam kebutuhan tersebut. Sering ditemukan perbedaan-perbedaan pendapat dalam menentukan apa yang menjadi kebutuhan bagi individu ataupun masyarakat tertentu. Hal ini mungkin karena belum semua perencana program memahami konsep tentang kebutuhan (needs) dan acapkali menyamakan dengan keinginan (interest), walaupun kadang-kadang ada diantara kebutuhan juga merupakan keinginan.

Pada dasarnya kebutuhan dapat diidentifikasi melalui problematik-problematik yang ditemui oleh individu ataupun masyarakat melalui prosedur pengidentifikasian kebutuhan (need assessment).

Contoh, seorang perokok apabila ia kena penyakit influenza dan disertai dengan batuk, maka kebutuhan dari perokok tersebut adalah untuk mendapatkan obat dari dokter, sedangkan keinginannya (interest) adalah untuk mendapatkan rokok terutama apabila setelah selesai makan. Penentuan kebutuhan (need assessment) biasanya dilakukan oleh tenaga peneliti atau tenaga lainnya yang telah berpengalaman untuk itu.

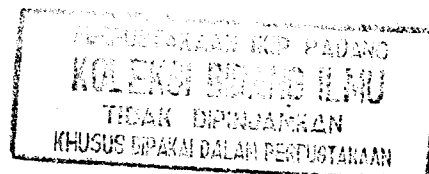
Dengan berorientasikan kepada tiga jenis kebutuhan tersebut disusunlah tujuan-tujuan khusus (objectives) dari suatu program pendidikan luar sekolah. Perlu diingat bahwa tujuan khusus dari program itu harus disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta atau pengikut program. Untuk itu perlu adanya perkiraan (diagnosa) kemampuan peserta program sebelum kita menetapkan tujuan dari program peningkatan sumber daya manusia.

B. Identifikasi Sumber-Sumber (resources)

Peningkatan sumber daya manusia atau program pendidikan luar sekolah tidak terlepas dari pendayagunaan atau pemanfaatan sumber-sumber yang dijumpai dalam suatu masyarakat. Sumber tersebut dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia (human resources)

Sumber daya manusia ini dapat pula diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan luas dan kondisi dari suatu program. Dalam makalah yang seder-



hana ini human resources diklasifikasikan ke dalam tiga golongan. Klasifikasi pertama adalah orang-orang yang ditingkatkan sumber dayanya sesuai dengan tujuan program, (yang akan terlibat dalam proses belajar dengan program yang direncanakan); sebagai contoh : kelompok tani, kelompok pengrajin, kelompok pemuda yang putus sekolah, kelompok semi profesional tertentu, kelompok profesional tertentu dan sebagainya.

Klasifikasi kedua adalah orang-orang yang akan dapat diharapkan untuk mengorganisir program pendidikan luar sekolah itu. Sumber daya manusia yang tergolong ke dalam klasifikasi ini mungkin akan dapat "dipilah-pilah" lagi sesuai dengan bentuk struktur program, umpamanya steering committee, organizing committee, dan sebagainya. Sumber daya manusia ini mungkin akan dapat ditemukan pada instansi-instansi pemerintah, tenaga sukarela (volunter), pemuka masyarakat, "key-person", dalam suatu masyarakat dan sebagainya.

Klasifikasi yang ketiga adalah sumber daya manusia yang mungkin diharapkan akan dapat menjadi tutor atau instruktur. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang demikian mungkin didapatkan dari instansi pemerintah, tenaga sukarela, para pensiunan pegawai negeri sipil, ABRI dan POLRI, pimpinan agama, mahasiswa KKN, seniman atau pengrajin, dan sebagainya.

2. Sumber material (material resources)

Sumber-sumber kekayaan yang terdapat di darat, laut

harus dapat diorganisir untuk peningkatan sumber daya manusia melalui proses pendidikan. Sumber tersebut dapat pula diklasifikasikan sesuai dengan isi program itu sendiri. Sebagai contoh dari pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut; pertama, sumber material yang akan diolah kalau ada umpamanya dalam bidang pertanian, perikanan, kerajinan dan sebagainya.

Jenis dari material resources yang kedua adalah yang termasuk ke dalam sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan program, umpamanya gedung, lapangan olah raga, kolam atau lahan tertentu. Dalam PELITA I sampai dengan PELITA IV sekarang ini cukup banyak prasarana pendidikan yang dibangun seperti SD Inpres, rumah-rumah ibadah dan pusat-pusat latihan. Banyak dari sekolah-sekolah Dasar di daerah pedesaan yang dulunya dua kali shif, sekarang telah menjadi satu kali shif saja. Dengan kata lain, diwaktu sore hari dan malam hari gedung tersebut tidak dipakai lagi untuk kegiatan belajar seperti biasa. Demikian juga banyak dari rumah ibadah seperti mesjid yang hanya dipakai sekali dalam seminggu. Dengan demikian banyak dari sarana dan prasarana pendidikan yang belum dimanfaatkan semaksimal mungkin, untuk pelaksanaan program pendidikan. Dengan mengadakan suatu pendekatan kepada yang diperserahi tugas untuk mengelola gedung tersebut, mungkin prasarana itu akan dapat dimanfaatkan untuk terlaksananya program pendidikan luar sekolah.

Jenis dari material resources yang ketiga adalah buku-buku, majalah, jurnal harian, dan hasil-hasil pene-

litian, laporan-laporan tahunan dari suatu instansi atau lembaga pemerintah, hasil-hasil sensus, cassette, slide, film, dan sebagainya. Sumber untuk ini adalah perpustakaan, sekolah, instansi pemerintah, museum, kantor sensus dan statistik, workshop atau bengkel pemerintah dan swasta dan sebagainya.

3. Sumber dana (fund rising)

Mungkin bermacam-macam yang dapat dihimpun untuk melaksanakan suatu program pendidikan luar sekolah. Biasanya pemerintah baik ditingkat pusat ataupun daerah akan memberikan bantuan apabila proposal dari program pendidikan luar sekolah tersebut dapat meyakinkan kepada si pemberi dana. Disamping itu tentu diharapkan sekali swadaya dari individu-individu yang akan terlibat langsung sebagai peserta program berupa uang sekolah. Bantuan dari donatur atau pengusaha-pengusaha pemerintah ataupun swasta terutama yang ada kaitannya dengan dampak dari program tersebut mungkin dapat diharapkan.

4. Sumber informasi

Dalam menyusun suatu perencanaan program sangat diperlukan sekali adanya informasi yang shahih. Informasi ini dapat diperoleh melalui hasil-hasil laporan bulanan atau tahunan dari suatu instansi, hasil penelitian, dan seminar, sensus penduduk, sensus pertanian, pendapat-pendapat warga suatu masyarakat, angka produksi suatu usaha dan sebagainya. Informasi ini mungkin dapat ditemukan di

kantor kepala desa, perpustakaan, kantor statistik dan sebagainya.

Sumber informasi akan bertambah banyak apabila diadakan "interagencies collaboration" (kerjasama antar lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi untuk melaksanakan suatu program pendidikan orang dewasa atau pendidikan luar sekolah). Dengan adanya interagencies collaboration ini akan dapat terujudnya sharing ideas and information antar lembaga atau organisasi yang sekaligus menambah sumber informasi yang dapat digunakan untuk menyusun program pendidikan luar sekolah.

Apabila sumber-sumber daya manusia, sumber material, sumber dana dan sumber informasi telah diidentifikasi, maka langkah berikutnya adalah bagaimana cara mengorganisir dan menata sumber-sumber tersebut untuk dapat dimanfaatkan sebagai penggerak proses belajar dan mengajar untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan luar sekolah.

C. Pengorganisasian dan penataan

Seperti yang tercantum dalam GBHN bahwa di Tanah Air kita pelaksanaan pendidikan adalah merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan bangsa. Untuk pendidikan orang dewasa bukan saja menjadi tanggung jawab masyarakat dan bangsa melainkan juga tanggung jawab setiap individu untuk membelajarkan diri masing-masing serta memberikan pelajaran kepada orang lain, sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan setiap individu. Menurut kepercayaan Islam,

dalam Al-Qur'an (13, 11) dicantumkan bahwa: "Allah tiada akan merubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri" (Ali, 1983, hal 606). Bagaimanakah tatacara perubahan tersebut diorganisir?.

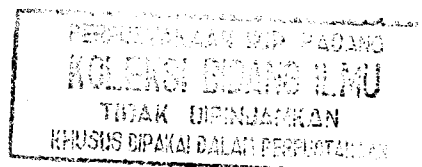
Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya kita perhatikan bagaimana program pendidikan luar sekolah itu diorganisir pada negara-negara yang telah lebih dahulu berkembang.

Berdasarkan pengalaman penulis di Amerika Serikat ide dari suatu program pendidikan luar sekolah biasanya timbul dari beberapa anggota masyarakat yang dicantumkan dalam suatu proposal. Kemudian ide-ide tersebut mendapat sokongan (support) dari bermacam-macam yayasan (foundations), yang kemudian juga mendapat dana tertentu dari negara bagian (State) dan pemerintah Federal (pemerintah pusat).

Tidak banyak berbeda keadaannya di Tanah Air kita, bahwa program pendidikan luar sekolah/orang dewasa itu dipelopori oleh pemerintah ataupun masyarakat yang biasanya bersumber dari ide perorangan atau beberapa orang. Untuk itu ada baiknya apabila dalam paper ini dikemukakan bagaimana ide-ide tersebut dapat dikembangkan serta di-realisasikan.

1. Pembentukan Panitia Ad hoc

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ditemui dalam kehidupan, yang biasanya datang dari luar masyarakat tertentu maka timbullah ide-ide pembaharuan/penyempurnaan



yang mungkin dapat disalurkan melalui program pendidikan luar sekolah, seperti pengolahan sumber-sumber alam, peningkatan gizi, pertanian dan sebagainya. Biasanya ide-ide tersebut dikemukakan melalui "brain storming" oleh beberapa anggota masyarakat. Agar terdapatnya kelanjutan dari ide-ide tersebut, biasanya dibentuk semacam panitia ad hoc. Panitia ini terdiri dari orang-orang yang mensponsori/mencetuskan ide program tersebut dan pemuka masyarakat. Panitia Ad hoc bekerja untuk menyusun rencana program yang lebih terperinci beserta struktur organisasi dari personil pelaksana program tersebut, yang akan dibahas dalam forum lebih luas dan representatif. Untuk itu biasanya panitia Ad hoc ini memerlukan beberapa kali pertemuan.

2. Pembentukan Panitia yang Permanen dan Pembahasan Rencana Program.

Struktur organisasi dan personil yang "permanen" hendaknya terdiri dari semua unsur-unsur yang ada dalam suatu masyarakat seperti unsur pemerintah, lembaga-lembaga masyarakat yang resmi ataupun tidak resmi, pemimpin yang formal dan non formal, pengusaha, perbankan dan sebagainya sesuai dengan ruang lingkup dan tujuan dari suatu program. Dari unsur-unsur yang banyak ini diharapkan timbulnya sharing (sama-sama berperan) dalam hal : mengemukakan ide-ide, informasi, responsibility, dan mencari dana (fund rising).

Suatu hal yang sangat penting dalam struktur organi-

sasi yang relatif permanen itu adalah keterlibatan orang-orang dewasa (peserta program yang akan ditingkatkan penguasaan manusianya) di dalam membahas rencana program. Keterlibatan semua unsur-unsur yang dirasa perlu itu diharapkan akan timbulnya rasa tanggungjawab bersama. Selain dari pada itu keterpaduan daripada beberapa program yang bertujuan untuk perbaikan suatu community yang berorientasikan peningkatan sumber daya manusia dapat diintegrasikan ke dalam suatu program yang terkoordinir secara bersama (collaboration). Dengan demikian diharapkan terciptanya koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplifikasi perencanaan dan pelaksanaan program. Hal yang demikian sekaligus juga merupakan suatu usaha untuk menghindari suatu pekerjaan yang tumpang tindih. Contoh, wirid remaja, karang taruna, kepramukaan, penataran F-4 dan lain sebagainya yang orientasinya kepada pendidikan yang sejenis ada baiknya diintegrasikan untuk beberapa program tertentu.

3. Pembagian Tugas-Tugas (Job Description)

Pembagian tugas-tugas tentu didasarkan kepada struktur organisasi program. Yang perlu diperhatikan adalah hal-hal sebagai berikut: Pertama penempatan dan tanggung jawab personil harus sesuai dengan kompetensi serta keinginan dari personil tersebut. Hal kedua adalah, tugas yang akan dilaksanakan itu harus jelas bagi yang akan melaksanakannya, dimana harus diperbuat, kapan harus diperbuat, bilamana diharapkan selesainya, dan apa kriteria

keberhasilannya. Pertimbangan ketiga yang harus diperhatikan adalah untuk menghindari suatu pekerjaan yang tumpang tindih, yang mengakibatkan pemborosan tenaga, waktu, dan biaya.

Hal selanjutnya yang harus diperhatikan adalah koordinasi dan kesinambungan dari suatu tugas dengan tugas lainnya. Kemacetan dalam suatu pekerjaan akan mengakibatkan tugas lainnya tidak jalan. Sebagai contoh apabila suatu surat undangan untuk rapat telah diperbuat oleh sekretaris dan juga telah ditandatangani, tetapi si pengantar surat tidak dapat memberikan kepada alamat orang-orang yang telah direncanakan untuk diundang, maka sebagai akibatnya rapat tidak akan dihadiri oleh orang-orang tersebut. Hal yang demikian mengakibatkan terganggunya sistem kerja dari program.

Diharapkan dalam pembagian tugas semua bagian-bagian dari program dengan personilnya demikian juga peserta program harus menyadari peranannya masing-masing serta mengetahui setiap objective yang harus dicapai. Sebagai contoh, setiap peserta program pendidikan luar sekolah harus tahu tugas dan kewajibannya sebagai peserta; bila ia harus hadir, apa yang harus diperbuatnya sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuannya, buku apa yang sebaiknya harus dibaca dan dimana diperdapatnya, serta apa tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan program. Demikian pula halnya dengan tutor atau instruktur harus mengetahui kapan dia harus menyajikan bahan, apa media pengajaran yang diperlukan serta bagaimana metoda yang cocok untuk

menyampaikannya. Di dalam kepanitian yang "permanen" setiap unit harus mendiskusikan/membahas rencana setiap program sebelum dilakukan penerapannya.

4. Mekanisme Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan suatu hal yang esensial di dalam suatu penyusunan dan pelaksanaan dari suatu program. Ada tiga jalur penting harus diperhatikan. Pertama bagaimana mekanisme informasi dan komunikasi dari luar ke dalam program. Kedua bagaimana jalur dan mekanisme informasi dan komunikasi di dalam program itu sendiri. Akhirnya bagaimana kegiatan ini di dalam program itu dapat dikomunikasikan ke luar.

Dengan informasi dan komunikasi yang lancar akan menimbulkan saling pengertian dan kerjasama yang saling menunjang menunjang mencapai tujuan program dengan lebih berdayaguna dan tepat guna.

D. Metoda Pencapaian Tujuan (Delivery System)

Seperti yang telah disampaikan dalam makalah bahwa pada umumnya peserta program pendidikan luar sekolah sebagian besar adalah orang dewasa. Pada hakekatnya orang dewasa berbeda dengan anak. Menurut Zahn (1967, hal 67):

Adult are not merely tall children. They differ from the young in many ways that influence their learning. They have different body characteristics, different learning histories, different reaction speeds, different attitudes, values, interests, motivations, and personalities. Therefore, those who are trying to help adults learn must be aware of those differences and adjust teaching and learning environments accordingly.

Selanjutnya Knowles mengemukakan empat asumsi tentang perbedaan antara prinsip orang-orang dewasa belajar (andragogy) dengan belajar pada anak-anak (pedagogy). Asumsi tersebut (dikutip oleh Darkenwald, dan Merriam, 1982, hal 76):

1. As a person matures his or her self-concept moves from one of a dependent personality toward one self-directing human being;
2. An adult accumulates a growing reservoir or experience, a rich resource for learning. For an adult, personal experiences establish self-identity and so are highly valued;
3. The readiness of an adult to learn is closely related to the developmental task of his or her social role; and
4. There is a change in time perspective as individual mature, from one of future application of knowledge to immediacy of application thus an adult is more problem centered than subject centered in learning.

Seterusnya di bawah ini dikemukakan enam pandangan umum tentang belajar orang dewasa menurut Smith (1982, hal 36) :

1. Learning continues throughout a life time; it occurs from the cradle to the grave. To live is to learn; and learning is not a task but a way to be in the world.
2. Learning is natural process which occurs inside the learner. It must be done by the learner; no one can learn for the others.
3. Learning involves change. Something is added or taken away from the learner.
4. Learning is bound up with human development; it affects and is affected by the biological, physical changes in personality, that usually occur over the normal life span.
5. To learn is to experience and interact with the environment, so learning is doing.
6. Learning has its intuitive side, and knowledge comes from within.

Pine dan Horne telah mengemukakan beberapa macam kondisi yang favorable bagi orang-orang dewasa untuk timbulnya proses belajar.

1. Belajar akan dibangkitkan oleh satu suasana dimana orang-orang harus diberi kesempatan aktif untuk mengetahui, mencari, meneliti, menerima sesuatu nilai, keinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atau memperoleh sesuatu keterampilan. Sehubungan dengan itu persiapkanlah orang-orang dewasa itu untuk aktif mencapai sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Belajar akan dibangkitkan oleh suasana yang memungkinkan individu diberi kesempatan menemukan sesuatu yang berarti baginya. Dalam hal ini pendidik atau guru harus memandang orang dewasa sebagai suatu "subjek" bukanlah sebagai suatu "objek" untuk mencapai suatu tujuan.
3. Belajar akan ditimbulkan oleh suasana yang dapat menerima bahwa si belajar (learner) adalah suatu individu yang unique, dan berilah kesempatan kepadanya untuk belajar sesuai dengan "idiosyncretic learning style" (tipe belajar masing-masing).
4. Belajar akan ditimbulkan oleh suatu suasana yang "mengizinkan" orang untuk berbuat salah. Biarlah dia belajar dari kesalahannya.
5. Belajar akan ditimbulkan oleh suasana dimana evaluasi merupakan suatu cooperative process, dengan penekanan kepada self evaluation. Evaluasi harus dilakukan secara bersama; guru, peserta, dan teman sejawat (peer evaluation).
6. Belajar akan timbul dalam suasana keterbukaan dan men-

dorong setiap individu mengaktualisasikan diri sendiri (self-actualization).

7. Belajar akan timbul dalam suasana dimana si belajar (learners) merasa dihargai dan diterima (respected and accepted).

8. Belajar akan timbul dalam suasana yang memungkinkan adanya keizinan "adu pendapat" tanpa adanya rasa dipertakuti. Setiap orang bebas mengekspresikan idenya untuk dikronfrontasikan tanpa adanya sesuatu ancaman. Konfrontasi bukan untuk mencari kemenangan, akan tetapi ingin menemukan sesuatu yang benar (to find out the truth), (diringkas dari Pine, and Horne, 1969, hal, 126-133).

Bermacam-macam metoda yang mungkin dapat digunakan dalam proses belajar dan mengajar orang dewasa. Penggunaan metoda amat tergantung kepada instruktur atau tutor, peserta program, tujuan yang akan dicapai, serta ketersediaan peralatan. Di antara metoda-metoda tersebut adalah sebagai berikut : ceramah, diskusi, latihan (training), seminar, mengerjakan suatu proyek, penemuan, workshop, karya wisata penelitian, dan sebagainya. Yang teramat penting adalah memperkenalkan orang dewasa itu dengan sumber belajar, dan biarkan dia belajar sesuai dengan "idiosyncretic learning style" masing-masing individu.

E. Alokasi Waktu

Cukup banyak yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan alokasi waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Masalah yang utama sekali akan tergantung kepada kualitas dan kuantitas tujuan yang akan dicapai. Hal yang perlu diingat dalam penentuan alokasi waktu adalah keadaan sosial budaya serta iklim pada suatu masyarakat, musim dan cuaca memberikan pengaruh kepada kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena waktu tersebut sangat penting artinya dalam pencapaian suatu tujuan, maka perlu adanya rencana alokasi waktu (time line) untuk setiap kegiatan dalam suatu unit.

F. Alokasi Biaya

Pembiayaan diperhitungkan dalam bentuk jumlah uang yang diperlukan. Tentang sumbernya telah dikemukakan pada bagian yang terdahulu di dalam paper ini. Penggunaan uang dapat dianalogikan dengan pemakaian waktu. Perlu juga diperhitungkan kemungkinan adanya inflasi atau devaluasi. Hal ini menyebabkan anggaran yang telah direncanakan mungkin perlu disesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Setiap unit program perlu menyusun rencana anggaran biaya/alokasi biaya masing-masing yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

G. Monitoring atau Control

Tujuan utama dari kontrol adalah untuk memperbaiki program, karena adakalanya kenyataan yang ditemui tidak sesuai dengan rencana yang ada. Faktor-faktor yang dahulunya belum diperhitungkan mungkin timbul dalam pelaksanaan nanti. Hal yang demikian perlu diatasi supaya jangan menjadi kendala yang besar bagi pencapaian tujuan prog-

ram. Sebagai contoh, mungkin ada diantara instruktur yang pindah atau meninggal, atau adanya peralatan yang mengalami kerusakan. Keadaan yang seperti itu perlu sekali diatasi dengan cepat. Jadi monitor atau kontrol bukanlah untuk mencari-cari kesalahan, akan tetapi untuk memperlancar kegiatan agar tujuan dapat dicapai dengan berhasil guna dan tepat guna.

Dalam pelaksanaan kontrol dan koordinasi sangat diperlukan ada sistem komunikasi yang efektif sehingga kesalahan pengertian dan perbedaan pendapat yang mungkin mengakibatkan terjadinya konflik, dapat dihindari sedini mungkin.

H. Evaluasi Program

Evaluasi merupakan kunci untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan suatu program. Berbagai teori dan jenis dari evaluasi program. Makalah yang sederhana ini akan mengemukakan secara global dari jenis evaluasi tersebut. Perlu diingat bahwa setiap jenis evaluasi itu mempunyai tujuan yang tertentu, dan tidak mungkin semua jenis tujuan akan dicakup oleh satu jenis evaluasi.

1. Evaluasi In-put

Ke dalam jenis evaluasi ini termasuk need assessment dan feasibility study. Tujuan utama adalah untuk mengevaluasi semua masukan dari suatu program.

2. Evaluasi proses (formative evaluation)

Tujuan utama adalah untuk mengetahui jalannya ke-

giatan dari suatu program. Bagaimana hubungan horizontal dan vertikal dari setiap unit dalam suatu struktur program. Faktor-faktor penunjang dan kendala yang mungkin ditemui dalam setiap kegiatan dapat diketahui sedini mungkin.

3. Evaluasi pencapaian tujuan program (summative evaluation)

Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh discrepancy (jarak) antara tujuan yang direncanakan dengan kenyataan yang dapat dicapai setelah berakhirnya suatu program.

4. Evaluasi methodology

Evaluasi ini diuruskan untuk mengetahui keunggulan metodologi tertentu dalam suatu proses belajar atau training. Contohnya suatu training dilakukan dengan pemberian reward kepada pesertanya, dibandingkan dengan training tanpa reward. Biasanya hal ini dilakukan dengan jalan memperbandingkan dua kelompok atau lebih dengan jalan experiment.

5. Evaluasi dampak

Evaluasi ini melihat pengaruh atau akibat dari outcome program terhadap lingkungan. Mungkin adanya akibat yang positif dan tentu ada kemungkinan juga akibat yang negatif. Termasuk juga ke dalam evaluasi dampak ini evaluasi tentang pendapat user terhadap out-put dari suatu program. Sebagai contoh bagaimana pendapat Kanwil Depdik-

bud terhadap lulusan IKIP atau pendapat golongan industri terhadap orang-orang yang telah mengikuti training di BLKI.

6. Evaluasi analisa biaya (cost benefit analysis)

Pada dasarnya evaluasi ini mencoba memperbandingkan antara cost (biaya) dengan benefit (keuntungan). Suatu program dianggap efektif apabila benefitnya lebih besar dari pada cost yang dikeluarkan.

Perlu diingat bahwa evaluasi itu memerlukan biaya dan cukup sulit untuk melakukan semua jenis evaluasi tersebut. Bagi peserta sendiri yang sangat penting adalah self evaluation terhadap yang telah dicapainya selama program belajar berlangsung.

Hal yang sangat penting sebagai tindak lanjut dari evaluasi itu adalah menjadikan hasil evaluasi tersebut sebagai feed back (umpan balik) yang dapat digunakan sebagai bahan dalam penyempurnaan/perbaikan program atau sebagai tindak lanjut dari kelanjutan program itu berupa disseminasi, atau replikasi dan lain sebagainya.

V. SUMBER KEPUSTAKAAN

- Ali, A, Yusuf. (1983). The Holy Quran: Translation and Comentary. Brentwood, Md : Amana Corp.
- Darkenwald, G, and Merriam S. (1982). Adult Education : Foundation of Practice. New York : Harper & Row.
- Knowles, Malcolm. S. (1980). The Modern Practice of Adult Education from Pedagogy to Andragogy. The Adult Education Company, 888 Seventh Avenue New York.
- Long, Yudith Steven. (1984). Adult Life. Mayfield Publishing Company, California State Univercity. Los Angeles.
- Smith, R.M. (1982). Learning How ti Learn: Applied Theory for Adult. Adult Education Company. New York.
- Pine, Gerald. J, and Horne, Peter, J. (1969). Principles and Condotion for Learning in Adult Education. Adult Leadership.
- Zahn, J.C. (1967). Differences Between Adult Education and Youth Affecting Learning. Adult Education, Vol. 17 No. 2.
- _____, UUD 1945, P-4, GBHN (Tap No.II/MPR/1988, Pidato Pertanggung Jawaban Presiden/Mandataris, Bahan Penataran, dan Bahan Refrensi Penataran, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.

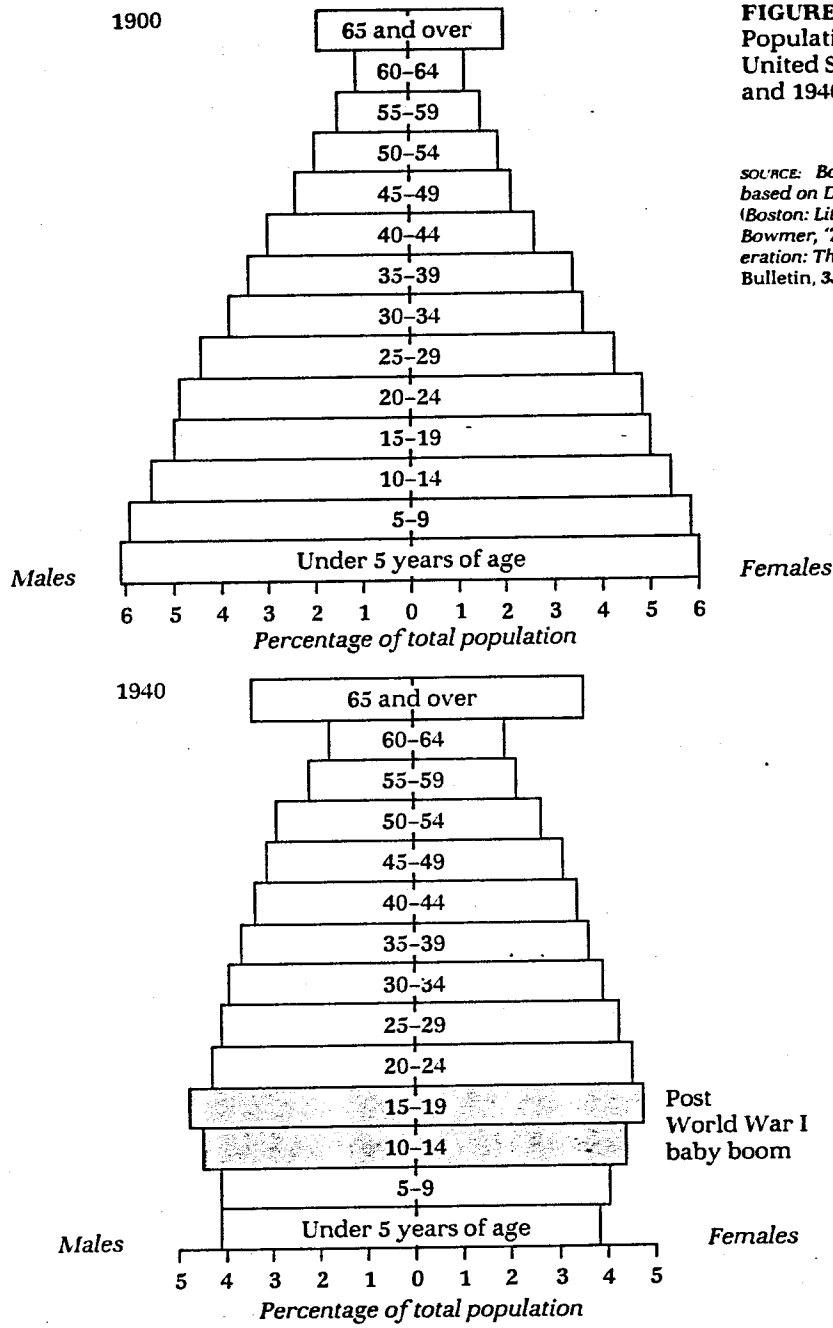


FIGURE 1.2
Population pyramids for the United States for the years 1900 and 1940

SOURCE: Both Figures 1.2 and 1.3 are based on D. Decker, Social Gerontology (Boston: Little Brown, 1980), and Leon F. Bowmer, "America's Baby Boom Generation: The Fateful Bulge," Population Bulletin, 35 (1980): 29-33.

Sumber : Long, Yudith Steven, 1984, Adult Life, Mayfield Publishing Company, California State University, Los Angeles, hal, 9,.

Foundations of Adult Development and Aging/Introduction

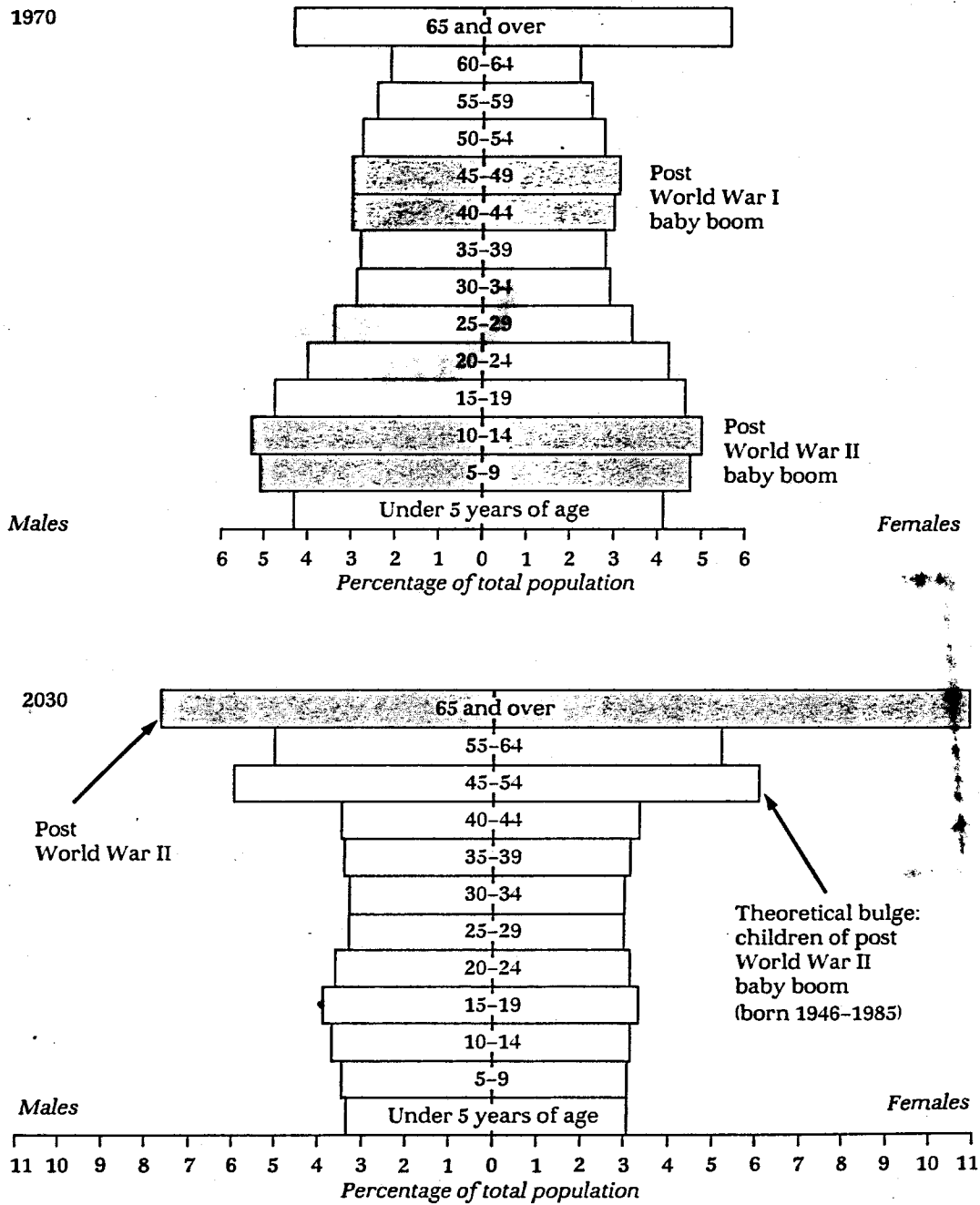


FIGURE 1.3
Population pyramids for the United States for the years 1970 and 2030

Sumber : Long, Judith Steven, 1984, Adult Life, Mayfield Publishing Company, California State University, Los Angeles, hal. 10, .

KOLEKSI BUKU UMUM
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG